

## INDONESIA STATISTICAL ANALYSIS CONFERENCE — 2013 —

# DEWAN REDAKSI

## Penanggungjawab

**Catharina B. Nawangpalupi**

Ketua Jurusan Teknik Industri  
Universitas Katolik Parahyangan

## Penyunting

**Carles Sitompul**

**Loren Pratiwi**

## Mitra Bestari

**Alfian**

**Cynthia P. Juwono**

**Fransiscus Rian Pratikto**

**Hanky Fransiscus**

**Ignatius A. Sandy**

**Kinley Aritonang**

**Sani Susanto**

**Yogi Yusuf Wibisono**

# Daftar Isi

|                                                                                                                                                                    |             |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>Daftar Isi</b>                                                                                                                                                  | hal<br>i-ii |
| <b>Analisis Pemanfaatan Limbah Cair dan Limbah Padat Industri Kelapa Sawit dalam Bioreaktor Anaerob</b><br>Muhammad Nur                                            | 1-9         |
| <b>Optimasi Penjadwalan Produksi melalui Penerapan Algoritma Differential Evolution di PT. PAN PANEL Palembang</b><br>Y Dicka Pratama, Achmad Alfian               | 10-15       |
| <b>Analisis Output Standar berdasarkan Pengukuran Waktu untuk Menentukan Pemberian Insentif Pekerja</b><br>Theresia Sunarni, Klaudius Jevanda B. S.                | 16-22       |
| <b>Model Terintegrasi dari Consumer's Intention to Use Service Innovation</b><br>Sri Vandayuli Riorini                                                             | 23-38       |
| <b>Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Beras di Jawa Timur</b><br>Annisa Kesy Garside, Yunan Syaifullah                                                           | 39-44       |
| <b>Prakualifikasi dan Evaluasi Penawaran dalam Pemilihan Kontraktor terhadap Kinerja Proyek</b><br>Herry Pintardy Chandra                                          | 45-53       |
| <b>Perancangan Eksperimen Pengukuran Momen Inersial Roket</b><br>Andreas Prasetya Adi, Sutisno                                                                     | 54-58       |
| <b>Penentuan Harga Jual Properti secara Otomatis menggunakan Metode Probabilistic Neural Network</b><br>Gregorius S. Budhi, Justinus Andjarwirawan, Alvin Poernomo | 59-67       |
| <b>Analisis Statistika Rantai Pasok Beras melalui Pasar Induk Beras Cipinang Jakarta</b><br>Dedy Sugiarto, Dadang Surjasa, Nirdukita Ratnawati, Binti Solihah      | 68-72       |
| <b>Standarisasi Proses dan Komposisi Bahan Baku Kecap "SA" dengan Metode Taguchi</b><br>Reni Dwi Astuti                                                            | 73-82       |
| <b>Penerapan Design for Six Sigma dengan Metode DMAIC pada Bank Perkreditan Rakyat "X"</b><br>Mikael Harda Wibisono                                                | 83-90       |

|                                                                                                                                                   |              |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
| <b>Pengembangan Model Konseptual untuk Meningkatkan Kualitas Sistem Layanan Administrasi Program Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan</b> | hal<br>91-99 |
| Mariana Yosefina, Y.M. Kinley Aritonang, Johanna Hariandja                                                                                        |              |
| <b>Structural Equation Modeling (SEM) dalam Mengukur Kualitas Layanan, Kepuasan Konsumen dan Loyalitas Konsumen pada Perusahaan Web Hosting</b>   | 100-108      |
| Haris Triraditia, Catharina B. Nawangpalupi                                                                                                       |              |
| <b>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Nasabah Pengguna Internet Banking</b>                                                              | 109-116      |
| Rachmad Hidayat                                                                                                                                   |              |
| <b>Pengembangan Instrumen Pengukuran Mutu Jasa Pendidikan Tinggi: Studi Kasus Teknik Industri Unpar</b>                                           | 117-121      |
| Yogi Yusuf Wibisono, Marihot Nainggolan                                                                                                           |              |
| <b>Pengaruh Prohibition dalam Penentuan Atribut pada Choice-Based Conjoint Analysis: Studi Kasus untuk Motor Sport 250cc</b>                      | 122-131      |
| M. Ichwan Ilman Yusakti, Catharina B. Nawangpalupi                                                                                                |              |
| <b>Pengembangan Model Kualitas Layanan untuk Restoran Pizza: Studi Kasus di Pino Pizza Bandung</b>                                                | 132-141      |
| Nasika Yulita Algiani, Catharina B. Nawangpalupi                                                                                                  |              |
| <b>Penerapan Structural Equation Modeling (SEM) dalam Pengembangan Model Word of Mouth di The Radiant Villas</b>                                  | 142-145      |
| Indri Aprilliani, Carles Sitompul, Yogi Yusuf Wibisono                                                                                            |              |
| <b>Perancangan Lintasan Penjahitan dan Perbaikan Tata Letak untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi PT. Fariza</b>                                  | 146-151      |
| Dedy Suryadi, Zahradea Aisya, Hanky Fransiscus                                                                                                    |              |
| <b>Implementasi Six Sigma-DMAIC untuk Mengurangi Produk Cacat Talang Air di PT. X</b>                                                             | 152-160      |
| Hanky Fransiscus, Caroline, Cynthia Prithadevi Juwono                                                                                             |              |
| <b>Improvement Gap Analysis pada Rumah Makan X</b>                                                                                                | 161-167      |
| Hotna Marina Sitorus, Hanky Fransiscus, Martin                                                                                                    |              |

# Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Beras di Jawa Timur

Annisa Kesy Garside<sup>1\*</sup>; Yunan Syaifullah<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Industri, <sup>2)</sup> Fakultas Ekonomi, Jurusan Studi Pembangunan

Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas No. 246, Malang

email: annisa\_garside@yahoo.com; ayunna44@yahoo.com

---

## Abstrak

Beras mempunyai peran strategis dalam memantapkan ketahanan pangan, sehingga pasokan dengan harga stabil dan terjangkau dan terdistribusi secara merata harus terwujud. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menjadi lumbung beras nasional. Namun di sisi lain, ketahanan pangan belum tangguh diindikasikan dengan penduduk miskin masih diatas 10% pada tahun 2012. Dengan demikian, surplus beras tidak mencerminkan ketangguhan ketahanan pangan Jawa Timur jika kesenjangan antar rumah tangga dalam mengakses pangan tidak tertangani. Penelitian ini bertujuan mengetahui sistem dan pola distribusi gabah/beras dari produsen ke tingkat konsumen di Jawa Timur, struktur pasar dan efisiensi pemasaran beras di Jawa Timur. Dari hasil penelitian diperoleh supply chain beras di Jawa Timur melibatkan 13 pelaku, dengan 11 pelaku diantaranya bertindak sebagai pedagang yang mendistribusikan beras. Selanjutnya hasil analisis margin pemasaran menunjukkan bahwa pemasaran beras di Jawa Timur relatif efisien dan pembagian margin antara petani, pengusaha penggilingan dan pedagang cukup adil.

Kata Kunci: beras, distribusi, supply chain, ketahanan pangan, margin pemasaran

---

## 1 Pendahuluan

Amang dan Sawit (2001) menyatakan bahwa beras merupakan komoditi yang unik. Beras mempunyai peran strategis dalam memantapkan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan keamanan serta stabilitas politik nasional. Oleh sebab itu pasokan dan harga yang stabil, tersedia sepanjang waktu, terdistribusi secara merata dan dengan harga terjangkau merupakan kondisi ideal yang diharapkan dari perberasan nasional. Jawa Timur merupakan salah satu lumbung beras dan berperan sebagai penyangga pangan nasional. Namun demikian, di daerah yang mengalami surplus beras sekitar 4 juta ton pada tahun 2012 masih terdapat realitas sosial kerawanan pangan yang mencemaskan. Data BPS (2012) menunjukkan persentase penduduk miskin di Jawa Timur masing-masing sebesar 16,68%, 15,26% dan 13,85% selama tahun 2009-2011. Walaupun terus mengalami penurunan, persentase penduduk miskin masih diatas 10%

yang berarti masih sekitar 7,1 juta orang atau 1,8 juta keluarga. Dengan demikian, surplus beras tidak mencerminkan ketangguhan ketahanan pangan Jawa Timur jika kesenjangan antar rumah tangga dalam mengakses pangan tidak tertangani.

Penjualan beras ke konsumen dalam propinsi Jawa Timur bisa melibatkan delapan pelaku mulai dari petani, pedagang lokal, pengusaha RMU, kontraktor (pedagang besar), DOLOG, grosir, pedagang pengecer dalam propinsi dan terakhir konsumen (Sudana dkk., 2002). Menurut Indrajit dan Djokopranoto (2002) jaringan organisasi yang menyangkut hubungan ke hulu (*upstream*) dan ke hilir (*downstream*) dalam proses dan kegiatan yang berbeda yang menghasilkan nilai yang terwujud dalam barang dan jasa di tangan pelanggan akhir dapat didefinisikan sebagai *supply chain*. Dari definisi tersebut dapat dikatakan struktur *supply chain* beras di Jawa Timur sangat panjang terutama pada sistem distribusinya, sehingga mendorong harga beras menjadi tinggi karena masing-masing pelaku akan mengambil keuntungan dan tingginya bi-

---

\* Korespondensi Penulis

aya transportasi untuk memindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya. Selain itu banyaknya pelaku pendistribusian beras cenderung memperlebar disparitas harga gabah dan beras (Jamal dkk., 2006). Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudana dkk. (2002) yaitu mengetahui sistem dan pola distribusi gabah/beras dari produsen ke tingkat konsumen di Jawa Timur efektivitas harga dasar ditingkat mikro, dan faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga beras. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dilakukan pada periode yang berbeda.

## 2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan kegiatan survei, data yang dikumpulkan bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara dengan kelompok tani, pengusaha penggilingan, pelaku pemasaran beras dan gabah serta instansi terkait tingkat propinsi dan kabupaten. Data sekunder bersumber dari Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, dan Bulog Divre Jawa Timur.

Mengingat populasi yang sangat besar dan menyebar di seluruh Jawa Timur maka penentuan sampel yang akan diwawancarai dilakukan dengan menggunakan teknik *two stage sampling*. Pada tahap 1, dipilih Kabupaten-Kabupaten di Jawa Timur yang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan kabupaten tersebut merupakan sentra produksi padi yang besar di Jawa Timur. Selanjutnya jumlah sampel minimum ditetapkan sebesar 20% dari kabupaten/kota sehingga terpilih 7 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Timur yaitu Bojonegoro, Jember, Lamongan, Ngawi, Malang, Pasuruan, dan Banyuwangi.

Pada Tahap 2, pengambilan sampel yaitu pelaku-pelaku perberasan yang terletak pada kabupaten dan kota yang telah dipilih pada tahap I dilakukan dengan teknik *snow ball sampling* dengan *starting point* dari petani/ kelompok tani. merupakan teknik *sampling* dimana inisial responden dipilih secara acak, setelah di interview responden diminta untuk mengidentifikasi siapa yang dapat dipilih kemudian. Teknik ini dipakai karena peneliti tidak banyak mengetahui mengenai pelaku-pelaku perberasan yang ada di Jawa Timur dan hanya bisa mengidentifikasi satu atau dua orang kelompok tani yang bisa dijadikan sampel.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai pe-

masaran beras dan gabah serta distribusinya di setiap kabupaten/kota Jawa Timur diwawancarai dua pelaku mulai dari petani sampai pedagang beras. Pengumpulan data dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan ditingkat petani, pengusaha penggilingan dan pelaku pemasaran beras dan gabah. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Mei - Juni 2013. Analisis data dengan menggunakan analisis diskriptif dan kualitatif. Dimana data kuantitatif dianalisis dengan analisis tabulasi silang.

## 3 Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Profil Perberasan di Jawa Timur

Perkembangan produksi padi sawah dan ladang di Jawa Timur selama enam tahun (2007-2012) menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2011. Tabel 1 memperlihatkan total luas panen, produktivitas serta total produksi padi pada tahun 2007-2012.

Berdasarkan tabel 1 diperoleh rata-rata prosentase pertumbuhan luas panen meningkat 2,66% per tahun, produktivitas meningkat sebesar 2,86% serta total produksi juga mengalami peningkatan sebesar 5,69% per tahunnya. Jika dilihat dari produksi padi pada 7 kabupaten yang menjadi sampel penelitian, dapat dilihat bahwa produksi padi pada tahun 2012 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibanding tahun 2007 kecuali pada kabupaten Pasuruan (Tabel 2 dan 3). Dari hasil perhitungan, ketujuh kabupaten tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar dalam produksi padi di Jawa Timur yaitu sekitar 40%.

Dilihat dari periode panen pada Tabel 2 dan 3, produksi padi tertinggi di Jawa Timur terjadi pada periode panen Januari-April, yaitu sekitar 46-50 persen dari total produksi padi dipanen pada periode ini. Produksi ini merupakan hasil pertanaman padi musim hujan (MH). Periode panen kedua terbesar adalah pada bulan Mei-Agustus yaitu sekitar 36-40 persen dari total produksi gabah. Produksi ini merupakan hasil pertanaman padi MKI (musim kemarau 1), sedangkan sisanya 14 persen lagi dipanen pada periode September-Desember.

Dengan melihat perilaku panen padi di atas, dimana panen raya terjadi pada bulan Januari-April, maka untuk mengamankan hasil padi petani agar harga gabah yang diterima petani tidak jatuh, minimal sesuai dengan harga dasar yang ditetapkan pemerintah, seyogyanya ope-

Tabel 1: Luas panen, produktivitas dan produksi padi di Jawa Timur

| Tahun | Luas panen<br>ha | Produktivitas<br>kw/ha | Produksi<br>ton |
|-------|------------------|------------------------|-----------------|
| 2007  | 1,736,048        | 54.16                  | 9,402,029       |
| 2008  | 1,772,505        | 59.02                  | 10,464,564      |
| 2009  | 1,874,830        | 59.11                  | 11,052,998      |
| 2010  | 1,963,983        | 59.29                  | 11,643,773      |
| 2011  | 1,924,405        | 55.49                  | 10,565,594      |
| 2012  | 1,975,719        | 61.74                  | 12,198,707      |

rasi pasar oleh pihak Bulog dan instansi terkait dilakukan pada periode di atas.

Produksi padi Jawa Timur menempati urutan kedua setelah Jawa Barat. Dengan membandingkan produksi padi di Jawa Timur dan Indonesia selama tahun 2010 -2012 diperoleh kontribusi Jawa Timur terhadap produksi padi nasional sekitar 17%. Dengan produksi padi sebesar 12.198.07 ton GKG (Gabah Kering Giling) maka akan setara dengan 7.929.160 ton beras. Jika diasumsikan konsumsi beras untuk penduduk Jawa Timur sebesar 3.458.633 ton maka terjadi surplus sebesar 4.470.527 ton pada tahun 2012. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan Jawa Timur merupakan salah satu lumbung beras di Indonesia.

Total pengadaan beras oleh Bulog Jatim pada tahun 2007 sebesar 823.633 ton dan meningkat menjadi 1.411.480,34 ton pada tahun 2012. Jika dibandingkan dengan produksi beras di Jawa timur maka prosentase pengadaan oleh Bulog mencapai 17,8% pada tahun 2012. Pengadaan beras pada bulan Januari - Mei merupakan pengadaan terbesar yang dilakukan oleh Bulog yaitu sekitar 45- 55% dikarenakan periode tersebut merupakan panen raya.

Pengeluaran beras oleh Bulog diperuntukkan untuk raskin, cadangan pemerintah per provinsi dan kabupaten (alokasi untuk bantuan bencana alam), operasi pasar, dan *move out* (beras yang diperdagangkan keluar provinsi). Total pengeluaran beras yang dilakukan oleh Bulog Drive Jawa Timur pada tahun 2007 sebesar 616.424 ton dan meningkat menjadi 1.127.646,29 ton pada tahun 2012.

Berdasarkan data *movement* nasional dari Perum Bulog Divre Jawa Timur selama tahun 2007 2102 berturut-turut sebesar 194.750, 545.727, 496.465, 179.152, 267.450 dan 444.988 ton beras. Dari data tersebut dapat dilihat *movement* nasional terbesar terjadi pada tahun 2009 dan 2012. Adapun distribusi beras mencapai lebih dari 15 provinsi di Indonesia, diantaranya Sumatera Utara, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Timur dan Irian Jaya.

### 3.2 Sistem Rantai Pasokan Perberasan di Jawa Timur

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuesioner pada tujuh kabupaten yang merupakan sentra produksi padi di Jawa Timur, sistem rantai pasokan perberasan Jawa Timur teridentifikasi memiliki pelaku-pelaku usaha, yang terdiri atas : petani, pedagang gabah lokal, pedagang gabah luar kabupaten/provinsi, KUD, pengusaha penggilingan, pedagang beras grosir, pedagang beras eceran, pedagang beras antar propinsi, mitra kerja Bulog, Satgas Pengadaan Dalam Negeri Bulog, UB-PGB milik Bulog dan konsumen. Gambar 1 menunjukkan jaringan rantai pasokan industri perberasan Jawa Timur yang menunjukkan keterkaitan antar pelaku usaha dan aliran material (gabah dan beras) yang berlangsung.

Pedagang gabah lokal (pedagang gabah di tingkat desa/kecamatan/kabupaten) berperan membeli gabah petani berupa Gabah Kering Panen (GKP) kemudian hasil pembeliannya dijual ke unit penggilingan padi. Selanjutnya gabah yang ditampung tersebut dikeringkan menjadi gabah kering giling (GKG) dan digiling/diselep menjadi beras oleh pengusaha penggilingan. Di setiap kabupaten yang menjadi sampel penelitian, pengusaha penggilingan yang memiliki RMU dan Lantai jemur juga berperan sebagai pedagang beras dan aktif melakukan kegiatan pemasaran beras. Beras yang telah dikemas dalam ukuran 5 kg, 10 kg, dan atau 25 kg dengan merek mereka, selanjutnya dijual ke pasar bebas melalui pedagang beras antar provinsi (ekspor), pedagang beras grosir dan pedagang beras pengecer.

Sebagian besar penggilingan skala besar (sebagai contoh penggilingan beras merk Mentari di Kediri) menjual beras langsung ke pedagang grosir, kemudian pedagang grosir menjualnya ke pedagang pengecer dan selanjutnya konsumen membeli dari pedagang pengecer. Sedangkan penggilingan skala kecil, cenderung langsung menjual beras ke pedagang pengecer

Tabel 2: Luas panen, produktivitas dan produksi padi per sub round di Jawa Timur tahun 2007

| Kab<br>/Kota | Januari-April |               |              | Mei-Agustus |               |              | September-Desember |               |              | Jan - Des    |
|--------------|---------------|---------------|--------------|-------------|---------------|--------------|--------------------|---------------|--------------|--------------|
|              | L. P<br>Ha    | Pvts<br>Kw/Ha | Prdks<br>Ton | L. P<br>Ha  | Pvts<br>Kw/Ha | Prdks<br>Ton | L. P<br>Ha         | Pvts<br>Kw/Ha | Prdks<br>Ton | Prdks<br>Ton |
| Malang       | 20,120        | 53.9          | 108,488      | 23,900      | 55.1          | 131,617      | 16,451             | 54.9          | 90,317       | 330,422      |
| Jember       | 67,891        | 53.5          | 363,585      | 54,566      | 51.8          | 282,970      | 16,394             | 53.25         | 87,298       | 733,853      |
| Banyuwangi   | 31,184        | 57.5          | 179,438      | 46,836      | 55.1          | 257,970      | 35,555             | 56.49         | 200,836      | 638,244      |
| Pasuruan     | 40,479        | 57.9          | 234,587      | 24,557      | 60.4          | 148,514      | 16,051             | 54.81         | 87,976       | 471,077      |
| Ngawi        | 41,784        | 53.7          | 224,644      | 43,755      | 55.2          | 241,686      | 17,629             | 54.12         | 95,408       | 561,738      |
| Bojonegoro   | 43,869        | 56.5          | 248,267      | 52,100      | 53.7          | 279,834      | 10,895             | 53.43         | 58,212       | 586,313      |
| Lamongan     | 57,481        | 60.8          | 349,968      | 52,002      | 57.2          | 297,506      | 16,953             | 54.74         | 92,798       | 740,272      |
| Jumlah 7 kab | 302,808       | 56            | 1,708,977    | 42,531      | 56            | 1,640,097    | 129,928            | 55            | 712,845      | 4,061,919    |
| Jawa Timur   | 803,960       | 54.4          | 4,376,239    | 686,632     | 53.7          | 3,687,183    | 245,456            | 54.54         | 1,338,607    | 9,402,029    |

Sumber: Dinas Pertanian - Provinsi Jawa Timur

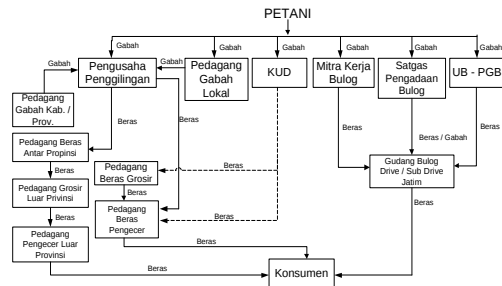
Tabel 3: Luas panen, produktivitas dan produksi padi per sub round di Jawa Timur tahun 2012

| Kab<br>/Kota | Januari-April |               |              | Mei-Agustus |               |              | September-Desember |               |              | Jan - Des    |
|--------------|---------------|---------------|--------------|-------------|---------------|--------------|--------------------|---------------|--------------|--------------|
|              | L. P<br>Ha    | Pvts<br>Kw/Ha | Prdks<br>Ton | L. P<br>Ha  | Pvts<br>Kw/Ha | Prdks<br>Ton | L. P<br>Ha         | Pvts<br>Kw/Ha | Prdks<br>Ton | Prdks<br>Ton |
| Malang       | 23.575        | 70            | 165,201      | 19,200      | 61            | 116,757      | 17,126             | 79            | 134,646      | 416,605      |
| Jember       | 76.16         | 64            | 484,336      | 61,873      | 59            | 367,627      | 20,535             | 57            | 116,541      | 968,504      |
| Banyuwangi   | 49.435        | 62            | 305,664      | 37,962      | 60            | 229,235      | 30,789             | 64            | 197,362      | 732,261      |
| Pasuruan     | 40,330        | 59            | 235,932      | 26,044      | 66            | 172,018      | 22,569             | 72            | 163,558      | 571,509      |
| Ngawi        | 46,093        | 61            | 283,126      | 45,377      | 58            | 263,862      | 24,791             | 65            | 161,705      | 708,694      |
| Bojonegoro   | 75,828        | 64            | 481,797      | 48,912      | 53            | 260,890      | 9,094              | 72            | 65,422       | 808,109      |
| Lamongan     | 69,223        | 63            | 436,989      | 61,229      | 57            | 346,109      | 12,697             | 58            | 73,787       | 856,885      |
| Jumlah 7 kab | 380,644       | 63            | 2,393,045    | 42,942      | 59            | 1,756,499    | 137,601            | 67            | 913,022      | 5,062,566    |
| Jawa Timur   | 1,016,682     | 62            | 6,307,444    | 692,942     | 60            | 4,124,461    | 266,095            | 66            | 1,766,802    | 12,198,707   |

Sumber: Dinas Pertanian - Provinsi Jawa Timur

Tabel 4: Produksi Padi Jawa Timur dan Nasional pada tahun 2010 2012 (ton GKG)

| Tahun                          | 2010       | 2011       | 2012       |
|--------------------------------|------------|------------|------------|
| Produksi Jatim                 | 11.643.773 | 10.565.594 | 12.198.707 |
| Produksi Indonesia             | 66.496.394 | 65.756.904 | 69.022.515 |
| Kontribusi Jatim thd Indonesia | 17,51%     | 16,07%     | 17,67%     |



Gambar 1: Struktur dan aliran distribusi gabah/beras di Jawa Timur

(diantaranya pedagang di pasar-pasar). Dengan ketatnya persaingan antar penggilingan - penggilingan dan terbatasnya pasokan gabah dari pedagang gabah lokal pada wilayah tertentu, maka pihak penggilingan juga bisa membeli gabah secara langsung dari petani atau membeli dari pedagang gabah luar kabupaten/provinsi untuk bisa memenuhi permintaan pasar dengan harga yang bersaing.

Pembelian gabah dari Petani yang dilakukan oleh Bulog Drive Jawa Timur dilakukan melalui tiga saluran: 1) mitra kerja Bulog, dapat berupa Penggilingan padi (UD, CV, dll), Gapoktan, KTNA, KUD, dan sejenisnya, 2) Satgas Bulog, 3) UB-PGB (unit bisnis pengelolaan gabah beras) milik Bulog. Setelah dilakukan pembelian gabah dari petani, mitra kerja Bulog dan UB-PGB akan menggiling gabah tersebut dan mengirim beras ke Gudang Bulog Drive maupun Sub Drive yang ada di Jawa Timur. Sedangkan Satgas Bulog akan membeli dalam bentuk gabah dan langsung dikirimkan ke gudang Bulog. Selain itu, Koperasi Unit Desa (KUD) juga berperan dalam sistem rantai pasokan perberasan dengan membeli gabah dari petani dan selanjutnya menjual beras ke pedagang grosir, pedagang pengecer atau langsung ke konsumen.

### 3.3 Margin Pemasaran Beras di Jawa Timur

Tingkat harga gabah yang diterima petani rata-rata berkisar Rp 3635 /kg GKP pada tahun 2012. Harga ini lebih tinggi dengan harga dasar gabah yang ditetapkan pemerintah yaitu Rp 3300 per kg GKP (dengan maksimum 25 persen kualitas kadar air dan 10 persen kadar kotoran). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012, stabilitas harga gabah di tingkat petani di Jawa Timur dapat dijaga. Margin pemasaran beras IR 64 ditingkat kabupaten yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 5. Dari tabel 5, 90,68% dari harga eceran beras meru-

pakan harga yang diterima petani, 7,5% harga yang diterima usaha penggilingan dan sisanya 1,82% diterima baik oleh pedagang beras grosir dan atau pengecer.

Biaya variabel yang harus ditanggung oleh pengusaha penggilingan adalah biaya penggilingan, biaya penanganan termasuk biaya karung, biaya simpan, bongkar muat dan lain-lain, serta biaya transportasi dari petanisampai ke pedagang beras grosir/pengecer. Dari total margin sebesar 7,5% terdistribusi 2% untuk biaya penggilingan dan masing-masing 1,5% untuk biaya penanganan dan transportasi serta 2,4% untuk laba pengusaha penggilingan. Sedangkan di level pedagang, laba perdagangan termasuk biaya modal, resiko dan lain-lain sebesar 1,6% dari harga eceran beras.

Dari analisis margin pemasaran beras seperti ditampilkan Tabel 5 menunjukkan bahwa margin pemasaran beras yang diterima pedagang relatif kecil dari harga eceran beras ditingkat konsumen. Berdasarkan kenyataan di atas menunjukkan bahwa pemasaran beras di Jawa Timur relatif efisien dan pembagian margin antara petani dan pedagang juga cukup adil.

### 3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Turunnya Harga Gabah

Pada tahun 2012 tidak dijumpai turunnya harga gabah di ketujuh kabupaten contoh, dimana harga gabah yang terjadi masih berkisar pada harga dasar yang ditetapkan pemerintah. Namun menurut pengalaman petani pergerakan turunnya harga gabah kadang-kadang terjadi tiba-tiba. Pergerakan turunnya harga gabah umumnya lebih cepat dibandingkan dengan turunnya harga beras, menurut pengalaman petani harga beras relatif lebih stabil dibandingkan dengan harga gabah.

Dari hasil wawancara dengan kelompok tani di tujuh kabupaten dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi turun naiknya harga gabah ditingkat petani yaitu: 1) Kualitas gabah. Kualitas gabah yang dihasilkan petani sangat mempengaruhi tingkat harga yang diterima. Hal ini dapat dilihat dari jumlah butir hampa, dan rendemen. Disamping itu curah hujan waktu panen sangat mempengaruhi kualitas gabah, curah hujan yang cukup tinggi pada saat panen mengakibatkan kadar air gabah menjadi tinggi. Kualitas gabah juga dipengaruhi oleh cara dan alat panen yang digunakan, 2) Pola tanam. Pola tanam yang tidak serempak antar lokasi atau kabupaten mengakibatkan masa panen juga tidak serem-

Tabel 5: Margin Pemasaran Beras di Beberapa Kabupaten Jawa Timur Selama Tahun 2012

| Uraian     | Harga eceran | Harga Gabah | Tingkat Petani Beras | Biaya Penggilingan | Biaya Penanganan | Biaya Transportasi | Laba pengusaha penggilingan | Biaya B0ngkar muat pdagang | Laba           |
|------------|--------------|-------------|----------------------|--------------------|------------------|--------------------|-----------------------------|----------------------------|----------------|
| Malang     | 7649         | 3757        | 6957<br>(90,95%)     | 153<br>-2%         | 115<br>(1,5%)    | 115<br>(1,5%)      | 184<br>(2,4%)               | 11<br>(0,15%)              | 115<br>(1,5%)  |
| Jember     | 7417         | 3653        | 6702<br>(90,36%)     | 156<br>(2,1%)      | 119<br>(1,6%)    | 111<br>(1,5%)      | 185<br>(2,5%)               | 14<br>(0,2%)               | 130<br>(1,75%) |
| Bnyuwangi  | 7453         | 3771        | 6733<br>(90,34%)     | 157<br>-2%         | 119<br>(1,5%)    | 116<br>(1,5%)      | 186<br>(2,3%)               | 15<br>(0,2%)               | 130<br>(1,5%)  |
| Pasuruan   | 7353         | 3613        | 6691<br>-91%         | 147<br>-2%         | 110<br>(1,5%)    | 110<br>(1,5%)      | 169<br>(2,3%)               | 15<br>(0,2%)               | 110<br>(1,5%)  |
| Ngawi      | 6884         | 3704        | 6225<br>(90,43%)     | 145<br>(2,1%)      | 107<br>(1,55%)   | 103<br>(1,5%)      | 172<br>(2,5%)               | 17<br>(0,25%)              | 117<br>(1,7%)  |
| Bojonegoro | 6670         | 3210        | 6056<br>(90,79%)     | 133<br>-2%         | 103<br>(1,55%)   | 100<br>(1,5%)      | 153<br>(2,3%)               | 17<br>(0,25%)              | 107<br>(1,6%)  |
| Lamongan   | 7619         | 3740        | 6926<br>(90,9%)      | 152<br>-2%         | 144<br>(1,5%)    | 114<br>(1,5%)      | 179<br>(2,35%)              | 19<br>(0,25%)              | 114<br>(1,5%)  |
| Rata-rata  | 7292         | 3635        | 6613<br>(90,68%)     | 149<br>(2,04%)     | 112<br>(1,54%)   | 110<br>(1,5%)      | 176<br>(2,41%)              | 15<br>(0,21%)              | 118<br>(1,61%) |

pak, hal ini akan menghindari terjadinya over suplai, dengan demikian tingkat harga gabah dapat dipertahankan. Pola tanam tidak serempak berdampak positif terhadap harga produksi gabah, 3) Operasi pasar yang dilakukan oleh Bulog, menurut petani kadang-kadang terlambat dilakukan. Seyogyanya operasi pasar dilakukan sebelum harga jatuh, operasi pasar segera dilakukan apabila terjadi panen serempak pada hamparan yang cukup luas, serta bila pada saat panen terjadi hujan yang berkepanjangan.

Jamal, E., Khairina, M.N., Hendiarto, E. A. & Andi A. (2006). Analisis Kebijakan Penentuan Harga Pembelian Gabah, Laporan Akhir Penelitian (tidak dipublikasikan), Pusat analisis social ekonomi dan kebijakan pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Sudana, W., Sunar S., & Sujatmo (2002). Perilaku Perberasan di Jawa Timur, Jurnal Socio Economic of Agriculture & Agribusiness, Vol. 2 (2).

## 4 Kesimpulan

Distribusi gabah/beras dari tingkat produsen sampai ke konsumen melibatkan pelaku-pelaku yaitu petani, pedagang gabah lokal, pedagang gabah luar kabupaten/provinsi, KUD, pengusaha penggilingan, pedagang beras grosir, pedagang beras eceran, pedagang beras antar propinsi, mitra kerja Bulog, Satgas Pengadaan Dalam Negeri Bulog, UB-PGB milik Bulog dan konsumen. Berdasarkan analisis margin pemasaran diperoleh kesimpulan tidak terjadi distorsi pasar yang mengakibatkan harga gabah dan beras menjadi turun pada tahun 2012.

## Daftar Pustaka

- Amang, B. & Sawit M.H. (2001). Kebijakan Beras dan Pangan Nasional, Pelajaran dari Orde Baru dan Orde Reformasi, Edisi Kedua, Bogor : IPB Press.
- Indrajit, R.E. & Djokopranoto R. (2002), Konsep Manajemen Supply Chain, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana.